

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tunanetra adalah kondisi di mana seseorang mengalami gangguan hambatan penglihatan sehingga membutuhkan fasilitas dan layanan khusus untuk mengembangkan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki. Salah satu upaya untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi tersebut yakni dengan adanya pemberian layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus terutama tunanetra sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang layaknya anak-anak normal lainnya. Pendidikan untuk anak yang mengalami gangguan penglihatan (tunanetra) sudah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Yang mana pada awalnya mereka ditempatkan terpisah di sekolah luar biasa (SLB), hingga saat ini bersekolah yang lebih mendekatkan mereka dengan anak normal lainnya, sehingga diselenggarakannya pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD, SMP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun berkesulitan belajar lainnya.¹

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang menggabungkan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak umum lainnya sehingga terjadi kesempatan yang sama. Hal ini berdampak pada siswa tunanetra yang lebih aktif dan terbuka. Dalam pendidikan inklusif yang harus diperhatikan adalah sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa tunanetra seperti adanya buku braille, komputer yang sudah dimodifikasi menggunakan suara

¹ Lay Kekeh Marthan, Manajemen Pendidikan Inklusi, (Jakarta: Dirjen Dikti, 2007), p. 145.

sehingga dapat sesuai dengan kebutuhan dari siswa tersebut. Dengan demikian, mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri seperti siswa lainnya sehingga dapat mandiri di kemudian hari.

Dalam proses belajar dan mengajar pada anak tunanetra diperlukan adanya komunikasi yang baik. Selain itu, guru harus mampu memberikan materi yang dapat diterima oleh semua siswa termasuk tunanetra. Guru dalam menyampaikan materi harus lebih mendetail dengan menggunakan bahasa yang mudah diterima oleh siswa tunanetra itu sendiri, bahkan memberikan waktu tambahan di luar jam kelas yang dimaksudkan untuk memberikan layanan khusus sehingga siswa tunanetra dapat mengikuti proses pembelajaran dengan efektif. Kemudian, sejauh mana guru mengetahui keberadaan anak tunanetra. Guru harus dapat memahami siswa tunanetra dalam proses belajar sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Pada realita yang ada, pelaksanaan pendidikan inklusif belum berjalan dengan optimal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febriana NurUmami yang berjudul "Permasalahan Dalam Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul" mengatakan bahwa permasalahan pengelolaan Pendidikan inklusif yakni manajemen sekolah belum maksimal seperti perencanaan program atau kegiatan belum melibatkan semua guru, pengorganisasian dalam pembagian tugas, guru masih kesulitan mengerjakan tugasnya, pengarahan kepala sekolah masih belum ditanggapi dengan baik, pengawasan kepala sekolah masih belum menyeluruh, belum adanya guru pembimbing khusus, belum adanya kurikulum khusus untuk anak berkebutuhan khusus, dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus masih kesulitan dalam pelajaran matematika, tidak sesuainya alat pembelajaran dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, dan pengelolaan kerja sama dengan berbagai pihak belum baik.

Tarnoto mengatakan permasalahan utama yang banyak dikeluhkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif antara lain: 1) kurangnya guru pembimbing khusus; 2) kurangnya kompetensi guru dalam menangani ABK; 3) guru kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar; 4) kurangnya pemahaman guru tentang ABK dan sekolah inklusif; 5) latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai; 6) beban administrasi yang semakin berat untuk guru; 7) kurangnya kesabaran guru dalam menghadapi ABK; dan 8) guru mengalami kesulitan dengan orang tua. Hal ini menunjukkan kurangnya kompetensi guru yang belum memiliki keterampilan dalam menangani siswa tunanetra karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan yang dimaksud adalah guru tidak dapat menyampaikan materi yang sesuai metode pembelajaran sehingga siswa tunanetra tidak dapat memahami secara baik. Guru belum memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa tunanetra. Guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan perlu diberikan pelatihan- pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman sehingga dapat memberikan apa yang dibutuhkan siswa tunanetra di sekolah penyelenggara Pendidikan inklusif. Guru kurang mampu memahami proses belajar siswa tunanetra dengan baik. Bayangkan saja, bagaimana siswa tunanetra dapat menerima materi yang diberikan jika apa yang disampaikan berupa grafik, gambar, dan sebagainya.

Dengan tidak adanya kurikulum khusus di sekolah penyelenggara Pendidikan inpendidikan klusif memaksakan siswa tunanetra untuk mengikuti proses pembelajaran yang sama dengan siswa lainnya. Inimembuktikan bahwa tidak adanya pengetahuan guru di dalam sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sehingga masih menjadi pekerjaan bagi pemerintah untuk mengatasinya. Terlebih, tidak adanya guru pendamping khusus menambah kurang baiknya

sistem pendidikan inklusif di Indonesia. Di samping itu, yang tidak kalah penting, yaitu sarana dan prasarana yang tidak memadai. Bagaimana suatu proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal, jika fasilitas yang dibutuhkan tidak ada. Gurupun tidak memiliki alat peraga yang dibutuhkan siswa tunanetra dalam proses belajar karena bagi tunanetra alat peraga penting. Peran orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dalam proses pendampingan belajar di rumah menjadi faktor siswa tunanetra itu sendiri tidak dapat berprestasi di sekolah penyelenggara Pendidikan inklusif. Dengan demikian, dari adanya permasalahan yang dialami siswa tunanetra dibutuhkan pendampingan yang khusus di luar sekolah untuk mendapatkan peningkatan prestasi belajar sehingga tercapai proses pembelajaran yang baik di sekolah reguler. Salah satu pendampingan belajar yang dilakukan bagi siswa tunanetra yang bersekolah di sekolah reguler adalah Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin.

Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin merupakan lembaga yang dalam pelaksanaannya dinaungi oleh dinas sosial yang mana memiliki warga binaan sosial disabilitas netra dan rungu/wicara. Warga binaan sosial di PSBNRW Cahaya Batin berasal dari beragam kondisi seperti hasil jangkauan maupun memang berasal dari keluarga yang sengaja menempatkan anaknya untuk mengembangkan potensi bakat dan minat untuk hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya dalam mengembangkan potensi bakat dan minat para warga binaan sosial tersebut, Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin menyediakan beberapa keterampilan yang dapat diikuti mulai dari kelas awal belajar membaca dan menulis *braille*, keterampilan membuat telur asin, pelatihan pijat dengan berbagai macam kelas, dan lain sebagainya. Namun, beberapa tahun terakhir, ada fenomena yang mana PSBNRW

Cahaya Batin juga memberikan kesempatan yang sama untuk warga binaan sosial tunanetra yang ingin bersekolah di sekolah reguler tetapi tetap ingin tinggal di PSBNRW Cahaya Batin sehingga terjadi kesempatan yang sama bagi tunanetra yang ingin mengembangkan bakat dan minatnya melalui berbagai keterampilan dan juga yang ingin melanjutkan sekolahnya di sekolah reguler. Jadi, saat ini setidaknya ada dua macam pembinaan yang diberikan, yaitu menyediakan keterampilan melalui berbagai kegiatan di dalam panti dan juga melayani siswa yang bersekolah di sekolah penyelenggara Pendidikan inklusif.

PSBNRW Cahaya Batin melalui satuan pelaksana pembinaan memfasilitasi siswa tunanetra yang bersekolah di sekolah penyelenggara Pendidikan inklusif berupa pendampingan dari Penyedia Jasa Lainnya Perorangan (PJLP). PJLP adalah penyedia jasa lainnya perorangan yang memiliki tupoksi, yaitu mendampingi setiap kegiatan di PSBNRW Cahaya Batin. Pendampingan bagi siswa tunanetra yang bersekolah di sekolah reguler dimaksudkan untuk membantu kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam proses belajar. Bagaimana PJLP tersebut menjadi fasilitator dalam proses belajar sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran di sekolahnya dengan optimal. Penyedia Jasa Lainnya Perorangan (PJLP) bertanggungjawab dengan siswa tunanetra yang didampingi dalam proses belajar dan mengajar di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin karena sekolah tempat siswa tunanetra tersebut bersekolah tidak ada gurupembimbing khusus (GPK). Maka dari itulah, diperlukan pendampingan belajar yang dilakukan PJLP sehingga siswa tunanetra dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Dikarenakan pentingnya pendampingan PJLP dalam proses belajar bagi siswa tunanetra, maka efektifitas kegiatan pendampingan belajar menjadi suatu hal yang sangat bermanfaat dan perlu untuk

terus ditingkatkan. Hal ini merupakan suatu upaya untuk mewujudkan kesetaraan kemampuan siswa tunanetra yang bersekolah di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dalam proses belajar. Mengingat diperlukannya pendampingan belajar yang dilakukan PJLP, dibutuhkan kajian tindak lanjut sehingga akan terlihat sejauh mana pelaksanaan pendampingan dalam proses belajar mengajar siswa tunanetra di sekolah penyelenggara Pendidikan inklusif. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Pelaksanaan Pendampingan Dalam Proses Belajar Mengajar Siswa Tunanetra Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di PSBNRW Cahaya Batin.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah yaitu untuk mengetahui:

1. Bagaimana pemahaman pendamping PJLP mengenai anak tunanetra?
2. Bagaimana pemahaman pendamping PJLP dalam proses pembelajaran anak tunanetra?
3. Bagaimana pemahaman pendamping PJLP terhadap kebutuhan khusus anak tunanetra yang mengikuti pembelajaran di sekolah regular?
4. Bagaimana proses pendampingan bagi anak tunanetra yang bersekolah di sekolah regular di PSBNRW Cahaya Batin?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan dalam proses belajar mengajar siswa tunanetra di PSBNRW Cahaya Batin.

D. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah wawasan bagi pembaca terkait pelaksanaan pendampingan PJLP terhadap proses belajar mengajar siswa tunanetra yang bersekolah di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Selain itu, memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait yang membutuhkan informasi mengenai pendampingan belajar siswa tunanetra.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada PJLP di PSBNRW Cahaya Batin mengenai cara pendampingan bagi siswa tunanetra dalam proses belajar.

